

C. PUBLIK SEBAGAI BAGIAN DARI KELOMPOK SOSIAL TIDAK TERATUR

Sesungguhnya, masyarakat manusia terdiri dari dua kelompok besar, yang masing-masing dapat disebut sebagai “kelompok teratur” dan kelompok tidak teratur.

Dengan kelompok teratur dimaksudkan, kelompok yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

memiliki struktur organisasi, yang menunjukkan bentuk organisasi apakah vertikal atau horisontal; apakah organisasi lini/linear/militer dengan kejelasan jalannya komunikasi dari atas ke bawah, atau sebaliknya.

Jalur komando dan pertanggung jawabannya jelas apakah merupakan organisasi staf.

memiliki pimpinan, yang dapat mengarahkan dan menggerakkan organisasi tersebut, memiliki anggota/bawahan yang akan digerakkan mencapai tujuan dan cita-cita. memiliki tujuan yang hendak dicapai. memiliki norma yang mengatur gerak dan ketertiban organisasi dalam perjalanan menuju dan mencapai sasaran yang diambankan.

Contoh kelompok teratur adalah keluarga, lembaga, organisasi: pemerintah, sekolah, olah raga dan lain-lain. Banyaklah ditulis orang mengenai komunikasi organisasi. Setelah membicarakan kelompok-kelompok sosial yang teratur, maka kini tiba waktunya untuk secara garis besar menguraikan kelompok-kelompok sosial yang tidak teratur, seperti kerumunan, publik, dan massa.

1. Kerumunan (*crowd*)

Adalah sangat sukar untuk menerima suatu pendapat yang mengatakan bahwa sekumpulan manusia semata-mata merupakan koleksi dari manusia-manusia secara fisik belaka. Setiap kenyataan adanya manusia berkumpul, sampai batas-batas tertentu, juga menunjuk pada adanya suatu ikatan sosial tertentu. Walaupun mereka saling berjumpa dan berada di satu tempat secara kebetulan, misalnya di stasiun kereta api, kesadaran akan adanya orang lain telah membuktikan bahwa ada semacam ikatan sosial. Kesadaran tersebut menimbulkan peluang-peluang untuk dapat ikut merasakan perasaan orang lain yang berada di tempat yang sama. Suatu kelompok manusia tidak hanya bergantung pada adanya interaksi-interaksi, tetapi juga karena adanya pusat perhatian yang sama.

Suatu ukuran utama adanya kerumunan adalah kehadiran orang-orang secara fisik. Sedikit – banyaknya batas kerumunan adalah sejauh mata dapat melihatnya dan selama telinga dapat mendengarnya. Kerumunan tersebut segera mati setelah orang-orangnya bubar, dan karena itu kerumunan merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat sementara (*tempores*).

Kerumunan jelas tidak terorganisasikan. Ia dapat mempunyai pimpinan, tetapi ia tak mempunyai sistem pembagian kerja maupun sistem pelapisan sosial. Artinya, pertama-tama adalah bahwa interaksi di dalamnya bersifat spontan dan tidak terduga, kedua adalah orang-orang yang hadir dan tidak terkumpul mempunyai kedudukan sosial yang sama.

Identitas sosial seseorang biasanya tenggelam apabila orang yang bersangkutan ikut serta dalam suatu kerumunan. Seorang guru, mahasiswa, pedagang, pegawai, dan sebagainya yang sama-sama menunggu bis, mempunyai kedudukan yang sama. Demikian pula apabila orang-orang tersebut menonton beraksinya seorang tukang obat, sedang antri karcis bioskop, menunggu giliran diperiksa dokter, dan sebagainya. Suatu kerumunan mudah sekali beraksi karena individu-individu yang berkumpul mempunyai satu pusat perhatian, dan keinginan-keinginan mereka akan tersalurkan dengan mengadakan suatu aksi. Orang-orang dalam kerumunan tadi akan mudah sekali meniru tingkah laku orang-orang lain yang sekerumunan, dan tingkah laku tadi mendapat dorongan dari semuanya. Puncak aksi-aksi tersebut akan dilalui apabila secara fisik mereka sudah lelah dan tujuan bersamanya tercapai. Kadang kala sumber sugesti untuk berbuat datang dari individu tertentu yang berada dekat pusat perhatian kerumunan tersebut. Sugesti yang berlawanan dengan pusat perhatian, tidak akan diacuhkan. Perhatikan contoh berikut :

Sekerumunan orang berantri untuk mendapatkan karcis kereta api, bus atau bioskop. Sesuai dengan jadwal mereka berdiri di muka loket penjual karcis dan menunggunya sampai dibuka.

Setelah loket dibuka, maulailah kerumunan orang itu bergerak, berdesakan untuk cepat-cepat memperoleh karcis yang diinginkan. Belum lama loket dibuka, oleh penjual karcis pintu loket ditutup lagi dan diberitahukan, bahwa “karcis habis”. Kita bisa saksikan, hal-hal berikut:

di antara kerumunan orang ada yang kesal karena kecewa, dan melontarkan kata-kata yang penuh kemarahan.

Tindakannya pasti disusul atau diikuti oleh orang-orang lain yang ada dalam kerumunan, sehingga menjadi “keributan”.

Mereka kecewa, marah dan kehilangan keseimbangan dengan meluapnya rasa marah dan sebagainya.

Untuk membubarkan suatu kerumunan diperlukan usaha-usaha untuk mengalihkan pusat perhatian. Hal ini dapat dilakukan, misalnya dengan mengusahakan agar individu-individu sadar kembali akan kedudukan dan peranan yang sesungguhnya. Usaha-usaha lain yang dapat dilakukan adalah dengan menakuti mereka, seperti misalnya suatu demonstrasi kadang-kadang dibubarkan dengan gas air mata atau dengan tembakan-tembakan senjata api, dan lain-lain. Sering dapat pula diusahakan untuk memecah-belah pendapat di kalangan kerumunan tersebut, sehingga terjadi pertentangan di antara mereka sendiri.

Individu-individu yang merupakan suatu kerumunan berkumpul secara kebetulan di suatu tempat, dan juga pada waktu yang bersamaan. Hal ini bukanlah berarti bahwa sama sekali tak ada suatu sebab mengapa mereka itu berkumpul. Sering terjadi bahwa yang menjadi sebabnya adalah karena orang-orang mempergunakan fasilitas-fasilitas yang sama dalam memenuhi keinginan pribadinya. Misalnya membeli karcis kereta api untuk bepergian, antri karcis bioskop, memesan makanan pada kafetaria sekolah pada waktu istirahat, menonton pertandingan sepak bola di stadion, melihat konser, dan lain-lain. Semua itu terjadi sebagai penyaluran keinginan atau ketegangan yang terdapat di dalam diri seseorang. Bahkan kerumunan terjadi karena seseorang ingin meniru perbuatan-perbuatan orang lain, yang kemudian diikuti lagi oleh orang lain yang menyaksikannya.

Sering dikatakan kerumunan timbul dalam celah-celah organisasi sosial suatu masyarakat. sifatnya yang sementara tidak memungkinkan terbentuknya tradisi dan kebudayaan yang tersendiri. Alat-alat pengendalian sosial juga tidak dipunyainya karena sifatnya yang spontan. Bahkan norma-norma dalam masyarakat sering membatasi terjadinya kerumunan. Masyarakat-masyarakat tertentu melarang atau membatasi diadakannya demonstrasi. Ada pula usahausaha preventif terhadap terjadinya panik di antara penonton-penonton pertandingan-pertandingan olah raga apabila terjadi suatu hal, dan sebagainya. Memang, suatu kerumunan yang sudah beraksi mempunyai kecenderungan untuk merusak. Kerumunan lebih suka merusak daripada membangun sesuatu. Pendeknya, banyak bukti bahwa kerumunan dianggap sebagai gejala sosial yang kurang disukai dalam masyarakat-masyarakat yang teratur. Akan tetapi sebaliknya, kerumunan juga dapat diarahkan kepada tujuan-tujuan baik seperti, misalnya, yang dilihat pada kumpulan manusia yang menghadiri suatu khotbah keagamaan.

Dengan demikian, secara garis besar dapat dibedakan antara: pertama, kerumunan yang berguna bagi organisasi sosial masyarakat serta yang timbul dengan sendirinya tanpa diduga sebelumnya; keduanya, pembedaan antara kerumunan yang dikendalikan oleh keinginan-keinginan pribadi. Atas dasar pembedaan-pembedaan tersebut dapat ditarik suatu garis mengenai bentuk-bentuk umum kerumunan sebagai berikut:

- a. Kerumunan yang berartikulasi dengan struktur sosial.
- b. Khalayak penonton atau pendengar yang formal (*formal audiences*), yaitu kerumunan-kerumunan yang mempunyai pusat perhatian dan persamaan

- tujuan, tetapi sifatnya pasif. Contohnya adalah penonton-penonton film, orang-orang yang menghadiri khotbah keagamaan, dan sebagainya.
- c. Kelompok ekspresif yang telah direncanakan (*planned expressive group*), yaitu kerumunan yang pusat perhatiannya tak begitu penting, tetapi mempunyai persamaan tujuan yang tersimpul dalam aktivitas kerumunan tersebut serta kepuasan yang dihasilkannya. Fungsinya adalah sebagai penyalur ketegangan-ketegangan yang dialami orang karena pekerjaannya sehari-hari. Contohnya orang yang berpesta, berdansa, dan sebagainya.
 - d. Kerumunan yang bersifat sementara (*casual crowds*)
 - e. Kumpulan yang kurang menyenangkan (*Inconvenient aggregations*), yaitu orang-orang yang antri karcis, orang-orang yang menunggu bis, dan sebagainya. Dalam kerumunan itu kehadiran orang-orang lain merupakan halangan terhadap tercapainya maksud seseorang.
 - f. Kerumunan orang-orang yang sedang dalam keadaan panik (*panic crowds*), yaitu orang-orang yang bersama-sama berusaha menyelamatkan diri dari suatu bahaya. Dorongan-dorongan dalam diri individu-individu dalam kerumunan tersebut mempunyai kecenderungan untuk mempertinggi rasa panik.
 - g. Kerumunan penonton (*spectator crowds*) yang terjadi karena orang-orang ingin melihat suatu kejadian tertentu. Kerumunan semacam ini hampir sama dengan khalayak penonton, tetapi bedanya adalah bahwa kerumunan penonton tidak direncanakan, sedangkan kegiatan-kegiatan juga pada umumnya tak terkendalikan
 - h. Kerumunan yang berlawanan dengan norma-norma hukum (*lawless crowds*)
 - i. Kerumunan yang bertindak emosional (*acting mobs*); kerumunan kerumunan semacam ini bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan mempergunakan kekuatan fisik yang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Biasanya kumpulan orang-orang tersebut bergerak karena merasakan bahwa hak-hak mereka diinjak-injak atau karena tak adanya keadilan.
 - j. Kerumunan yang bersifat imoral (*immoral crowds*): Hampir sama dengan kelompok-kelompok ekspresif, tetapi bedanya adalah bahwa yang pertama bertentangan dengan norma-norma dalam masyarakat. Contohnya adalah orang-orang yang dalam keadaan mabuk-mabuk.

Bentuk-bentuk umum seperti di atas tidaklah lengkap dan sempurna. Lagipula, suatu kerumunan mungkin mempunyai ciri-ciri dari beberapa bentuk kerumunan.

2. Publik (*Public*)

Berbeda dengan kerumunan, publik lebih merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan. Interaksi terjadi secara tidak langsung melalui alat-alat komunikasi seperti, misalnya, pembicaraan-pembicaraan secara pribadi yang berantai, melalui desa-desus, melalui surat kabar, radio, televisi, film dan sebagainya. Alat-alat penghubung semacam tadi lebih memungkinkan suatu publik untuk mempunyai pengikut-pengikut yang lebih luas dan lebih besar jumlahnya. Akan tetapi, karena jumlahnya yang sangat besar, tak ada pusat perhatian yang tajam, dan karena itu kesatuan juga tak ada. Setiap saksi dari publik diprakarsai oleh keinginan individual

(misalnya pemungutan suara dalam pemilihan umum), dan ternyata bahwa individu-individu dalam suatu publik masih mempunyai kesadaran akan kedudukan sosial yang sesungguhnya, dan juga masih lebih mementingkan kepentingan-kepentingan pribadi daripada mereka yang tergabung dalam kerumunan. Dengan demikian tingkah laku pribadi dari kelakuan publik didasarkan pada tingkah laku atau perilaku individu. Untuk memudahkan mengumpulkan publik tersebut dipergunakan cara-cara dengan menggandengkannya dengan nilai-nilai sosial atau tradisi masyarakat yang bersangkutan, ataupun dengan menyiarkan pemberitaan-pemberitaan, baik yang benar-benar maupun yang palsu sifatnya.

Publik lebih khusus dan merupakan suatu gejala zaman modern yang dihasilkan oleh media massa (alat-alat komunikasi modern). Tetapi publik lebih spesifik daripada massa dalam arti bahwa minat ditujukan kepada persoalan-persoalan tertentu. Minat yang khusus ini sedikit-banyak menimbulkan spesialisasi dan keahlian terhadap suatu tempat. Tetapi, hal terakhir ini tidak khas karena media massa melahirkan publik-publik luas yang tidak berkumpul. Jadi, sifat khas dari suatu publik adalah sikapnya yang lebih spesialis, rasional, dan kritis. Jadi, publik lebih spesialis lebih cerdas dan ahli tentang persoalan daripada massa, dan lebih rasional serta kurang emosional daripada crowd.

Publik dapat didefinisikan sebagai sejumlah orang yang mempunyai minat, kepentingan, atau kegemaran yang sama. Ada banyak publik di zaman modern. Untuk memahaminya dipersilakan mengikuti program radio, televisi, atau rubrik-rubrik surat kabar, film. Sekian banyak persoalan, kepentingan, kegemaran, maka sekian banyak pula yang terdapat dan tersebar di segala pelosok. Mereka mengikuti semua segi dengan penuh perhatian melalui media massa. Tetapi adanya minat yang sama, tidaklah harus berarti pendapat yang sama. Mereka bisa saja mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Pendapat pikirannya, pengalamannya, dan persepsinya masing-masing. Sebaliknya, publik pun mengenal diskusi yang menghadirkan sikap/pendapat yang pro dan kontra terhadap persoalan tertentu. Diskusi adalah pembicara dari kelompok orang (dua atau lebih) yang bertujuan memecahkan suatu masalah. Mereka saling mengemukakan argumentasi/alasan-alasan untuk kemudian mencapai suatu titik temu.

Dalam diskusi pun terdapat proses “memberi dan menerima” atau *give and take* untuk mencapai suatu pendekatan dan pertemuan pikiran guna berakhir dengan suatu kesepakatan. Adanya suatu persoalan baru menghendaki pemecahan terhadap persoalan itu. Tetapi, mengenai cara pemecahan itu belum ada tradisi, belum ada peraturan, belum ada pengalaman. Oleh karena itu, sejumlah orang yang berminat, yang merasa tertarik kepada persoalan tersebut dengan hasrat mencari suatu jalan keluar dan mewujudkan tindakan kongkret, dapat disebut atau dinilai sebagai publik aktif.

Soerjono Soekanto mengemukakan mengenai kelompok sosial yang tidak teratur dan khususnya mengenai massa sebagai berikut:

3. M a s s a (Mass)

Menyamartakan “massa” dengan crowd, sebagai dilakukan oleh Leben dan sarjana-sarjana lain di masa lampau, kurang tepat.

Leopold von Wiese sudah jelas membedakan diantara “massa kongkret” dan “massa abstrak” (yang tidak nampak/kelihatan). Di sinilah perbedaan yang khas diantara kerumunan dan massa. Kerumunan adalah kumpulan orang banyak. Tetapi peranan “massa” lebih spesifik suatu gejala zaman modern yang timbul karena kegiatan sarana di bagian komunikasi modern: pers, film, radio, televisi, sekalipun unsur massa tentu saja sudah ada di zaman dahulu.

Dengan massa dimaksud antara lain orang banyak yang berkumpul disuatu tempat tertentu, dan mengikuti kejadian dan peristiwa yang penting, seperti massa penonton sepak bola

piala dunia di stadion-stadion di Meksiko.

Dalam massa, para oknum terpisah satu sama lain. Oleh karena itu, para individu tidak bertindak secara otomatis, sebagai suatu jawaban atas sugesti, tidak kehilangan kesadaran akan diri sendiri, dan masing-masing tetap mengingat kepentingannya. Dalam pada itu, kepentingan orang banyak itu dapat bertemu dan dalam hal demikian dilahirkan suatu pengaruh yang amat kuat. Misalnya, massa dapat memberi dorongan yang amat kuat kepada suatu partai politik, atau dapat melumpuhkannya, yaitu bergantung kepada pendiriannya.

Dalam masyarakat modern, dengan kota besarnya dan industri serta perusahaan lain yang raksasa, faktor massa bertambah penting. Hal ini disebabkan pula oleh faktor-faktor yang melepaskan makin banyak orang dari kelompok lokal dan kebudayaan lokalnya.

Pendidikan modern, radio, film, pers, pengangkutan modern, migrasi, semua ini merupakan kekuatan yang mendorong orang menyesuaikan diri dengan dunia yang lebih luas.

Contoh-contoh massa :

Massa yang berkelahi di Stadion Heysel (belgia), tanggal 29 Mei 1985 menjelang pertandingan final Eropa "Champions Cup" akhir bulan Mei 1985, yang telah menelan korban 38 orang tewas dan ratusan luka-luka berat/parah dan ringan. Massa penonton di Jl. Asia Afrika sewaktu pertunjukan seni massal yang dilangsungkan sewaktu peringatan 30 tahun koprensi Asia Afrika pertengahan bulan Mei 1985. Massa pengunjung Pelud Cengkareng awal bulan April 1985 pada waktu dimulai pengoperasian lapangan udara itu. Massa yang menghadiri rapat kampanye Pemilu dari para kontestan Pemilu pada tahun 1977. Massa pengunjung Pekan Seni Bandung April 1985 Massa penonton kebakaran Pasar Kosambi, Bandung pada bulan April 1985. Para pembaca surat kabar, pendengar radio, pirsawan televisi, penonton film yang tersebar di seluruh tanah air merupakan massa abstrak untuk komunikator yang menyampaikan pesan-pesannya di Ibu Kota, Jakarta. Para komunikan tidak berhadapan muka dengan komunikator, demikian pula sebaliknya, sehingga mereka satu sama lain tidak bisa berinteraksi. Itulah sebabnya dalam komunikasi massa umpan balik atau feedback –nya selalu bersifat tertunda atau delayed. Massa penonton balapan sepeda Tour de Java yang berduyun-duyun di sepanjang jalan Jakarta – Sukabumi – Cirebon – Surabaya bulan April 1985.

4. Audiens (*Audience*)

Mengenai audience ini banyak sarjana yang menyamakan dengan publik. Seorang sarjana bernama La Pierre & Farnsworth membedakan dan membandingkan audience dengan publik.

Publik menunjukkan sejumlah orang yang berada dalam situasi kontak jauh atau interaksi terjadi secara tidak langsung yang biasanya melalui media massa. Hal ini sama dengan pendapat Soerjono Soekanto SH, MA.

Sedangkan audience berada dalam situasi kontak langsung dan tidak langsung tersebut terutama dalam peninjauan ilmu komunikasi membawa perbedaan dalam ciri-ciri maupun dalam komunikasi antara komunikator dan komunikan.

Dengan demikian apabila kita kurang waspada memang cukup membingungkan antara audience dengan massa yang terlihat, antara publik dengan massa yang tak terlihat.

Ditinjau dari kepentingan komunikasi, penguasaan terhadap publik yang jumlahnya begitu besar dan tidak terbatas itu lebih sukar daripada penguasaan terhadap audience. Feedback atau arus balik atau umpan balik pada waktu berhadapan secara langsung dengan audience dapat segera diketahui, sedangkan umpan balik dari publik tidak dapat segera diketahuileh komnikator. Dalam pratek pendapat La Pierre & Farnswort tersebut diatas tidak banyak dipakai sebab kebanyakan oang menyebut pembaca surat kabar, pendengar siaran radio atau pirsawan televisi sebagai

audience, sedangkan para penonton yang berada dalam kontak langsung juga sering disebut sebagai audience pula. Namun demikian sebagai orang yang mempelajari ilmu komunikasi kita harus dapat membedakan berbagai istilah yang dalam masyarakat sering dicampuradukkan.

**(Sumber: Sastropetro, Santoso, *Komunikasi Sosial*, Remaja Karya, Bandung, 1987.
Sunarjo, Djoenaesih S., *Opini Publik*, Liberty, Yogyakarta, 1984.)**